

Jurnal

ISSN 1411 - 6588



# ADABIYA

Volume 18, No. 34, Februari 2016

Islam Dan Tradisi Kultural Di Aceh  
**Muhammad Arifin & Prof Madya Dr. Khadijah Binti  
Mohd Khambali & Hambali Prof Madya**

Peran Ulama Dalam Perspektif Islam Dan Politik Kearifan  
Lokal Budaya Aceh  
**Nuraini H.A. Mannan**

Peran Perempuan Eks Kombatan Pada Masa Konflik Di  
Aceh Selatan  
**Munawiah dan Kamaliah**

Hamzah Fansuri Dan Penyair Sufi  
**Mahmud Saleh**

Perang Segitiga: Aceh, Portugis Dan Johor  
**Ajidar Matsyah**

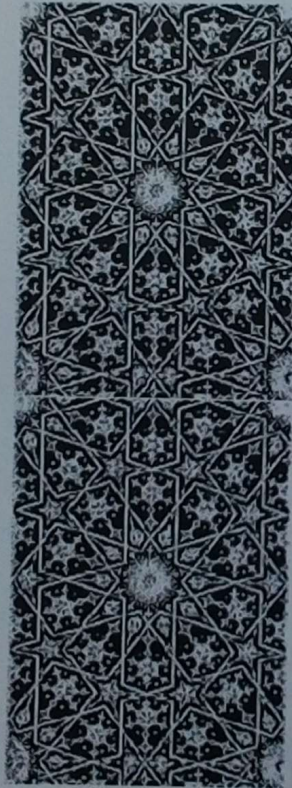
Introduction to Research Methodology for Southeast Asia  
Studies  
**Umar Bin Abd. Aziz**

Pencatatan Perkawinan Sebagai Bentuk Pembuktian  
Perbuatan Hukum Terhadap Paradigma Hukum Islam  
**Abdurrazak**

Sejarah darul islam: Studi komparatif di beberapa wilayah  
indonesia  
**Muhammad Yunus Ahmad**

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

ISSN 1411-6588  
Volume 18, No. 34, Februari 2016



Alamat Redaksi  
Fakultas Adab dan Humaniora, Lt. II  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [jurnaladabiya@gmail.com](mailto:jurnaladabiya@gmail.com)

**SUSUNAN PENGELOLA  
JURNAL ADABIYA**

**Ketua Penyunting**  
Khatib A. Latief

**Wakil Ketua Penyunting**  
Nurchalis Sofyan  
Abdul Manan

**Penyunting Pelaksana**  
Hermansyah  
Rasyad

**Anggota Penyunting**  
Misri A Muchsin  
Azman Ismail  
Eka Sri Mulyani  
Aslam Nur  
Ajidar Matsyah  
Nurjannah Ismail  
Inayatillah  
Syarifuddin  
Husaini Husda  
Syukrinur  
Ruslan  
Zulkhairi  
Marduati  
Muhammad Nasir  
Huwaida  
Nazaruddin  
Zubaidah  
Nurhayati Ali Hasan  
SyukriNur

**Sekretariat**  
Fahmi Sofyan  
Cut Putroe Yuliana



## DAFTAR ISI

Susunan Pengelola Jurnal ADABIYA ~ ii

Daftar Isi ~ iii

Status Jurnal ADABIYA dan Petunjuk Penulisan Artikel ~ iv

Pengantar Editor ~ v

- |         |   |
|---------|---|
| 1-28    | Islam Dan Tradisi Kultural Di Aceh<br><b>Muhammad Arifin &amp; Prof Madya Dr. Khadijah Binti Mohd Khambali &amp; Hambali Prof Madya</b> |
| 29-46   | Peran Ulama Dalam Perspektif Islam Dan Politik Kearifan Lokal Budaya Aceh<br><b>Nuraini H.A. Mannan</b>                                 |
| 47-62   | Peran Perempuan Eks Kombatant Pada Masa Konflik Di Aceh Selatan<br><b>Munawiah dan Kamaliah</b>   |
| 63-74   | Hamzah Fansuri Dan Penyair Sufi<br><b>Mahmud Saleh</b>  |
| 75-92   | Perang Segitiga: Aceh, Portugis Dan Johor<br><b>Ajidar Matsyah</b>  |
| 93-99   | Introduction to Research Methodology for Southeast Asia Studies<br><b>Umar Bin Abd. Aziz</b>  |
| 100-113 | Pencatatan Perkawinan Sebagai Bentuk Pembuktian Perbuatan Hukum Terhadap Paradigma Hukum Islam<br><b>Abdurrazak</b>                     |
| 114-133 | Sejarah darul islam: Studi komparatif di beberapa wilayah indonesia<br><b>Muhammad Yunus Ahmad</b>                                      |

# PERAN PEREMPUAN EKS KOMBATAN PADA MASA KONFLIK DI ACEH SELATAN

Munawiah dan Kamaliah\*

## Abstrak:

Artikel ini memaparkan tentang peran perempuan eks kombatan pada masa konflik di Aceh Selatan. Dalam perjalanan sejarah Aceh dapat disebutkan bahwa, Aceh sebagai salah satu daerah yang tidak pernah reda dengan konflik. Sejak penjajahan Belanda, Jepang, Orde Lama, Orde Baru sampai era reformasi, Aceh terus bergejolak. Akar konflik Aceh yang memunculkan “Gerakan Aceh Merdeka” adalah pada masa Orde Lama di bawah pemerintahan Sukarno, yaitu munculnya Pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentera Islam Indonesia) di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureueh. Perasaan kecewa, kembali memunculkan pembontakan di kalangan rakyat Aceh pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Suharto. Gerakan ini disebut dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di bawah pimpinan Hasan Tiro yang diproklamirkan tahun 1976. Pada tahun 1999 di bawah kepemimpinan Teungku Abdullah Syafi’i mulai direkrut perempuan. Pada masa konflik perempuan memiliki andil yang cukup besar, bukan saja sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, tameng keluarga, mendukung perjuangan. Kondisi konflik perempuan lebih “bebas bergerak” karena kurang dicurigai oleh aparat TNI/POLRI, sehigga memungkinkan untuk menjadi intelijen, urusan logistik dan lain-lain.

**Kata kunci:** *Peran, Perempuan Eks Kombatan, Konflik*

## A. Pendahuluan

Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, semenjak zaman kesultanan telah berdiri kerajaan-kerajaan kecil, yang takluk dan berada di bawah pemerintah sultan Aceh. Loyalitas tersebut

---

\* Munawiah adalah Dosen Tetap pada Fah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, bidang keahlian Historiografi. Kamaliah adalah sebagai Guru Sosiologi pada MAN Tring Gadeng

dapat diketahui dengan adanya pembayaran upeti, baik yang disampaikan secara langsung maupun oleh sultan sendiri mengirim utusan.<sup>1</sup>

Di samping itu, dalam lintasan sejarah Aceh Selatan telah meninggalkan jejak-jejak masa lalu yang memperlihatkan gambaran masa lalu begitu cemerlang ketika perang melawan penjajahan Belanda. Pada tahun 1925 saat dikumandangkan era Kebangkitan Nasional di Indonesia, di Aceh Selatan telah terjadi pemberontakan Bakongan dipimpin oleh Teuku Raja Angkasah Bakongan. Teuku Raja Angkasah menjadi anggota Pengurus Serikat Islam di Bakongan dengan ketua Tgk. Zakaria. Kebulatan tekak untuk berjuang melawan penjajahan Belanda ini, ditandai dengan Ikrar Seubadeh, di mana hadir Teuku Raja Angkasah, Teuku Cut Ali, Teuku Maulod dan Panglima Nyak Ben. Mereka berempat bersumpah, tidak akan menyerah sampai ketetapan darah penghabisan. Sekaligus menjadi pemimpin pemberontakan.<sup>23</sup>

Setelah Teuku Raja Angkasah Syahid 08 Desember 1925 pimpinan dipegang oleh Tgk. Cut Ali, Teuku Maulod. Perang Bakongan sangat terkenal baik strategis dan taktis, sangat dikagumi oleh kawan dan lawan. Taktis gerilya dengan memotong dan mengikat daun lalang dengan tali, kemudian waktu Tentara Belanda lewat tersungkur, di sana baru dipenggal dengan pedang Bakongan. Pertempuran atau pendadakan telah terjadi di mana-mana di kawasan Bakongan, Trumon, di Ujung pulau, di pasar Bakongan, di Rambong di Gunong Kapho, Ladang Rimba, Mangamat, Kluet, Terbangsan dan lain-lain.<sup>4</sup>

Gambaran tentang perjuangan yang dilakukan oleh Raja Angkasah, Cut Ali dan lain-lain dalam melawan kolonial menjadi panutan bagi beberapa eks kombatan yang penulis wawancara ketika danyakan latar belakang keterlibatannya dalam Pasukan Cut Nyak Dhien dengan spontan mengatakan ingin melanjutkan perjuangan mereka. Namun bedanya mereka melawan dengan TNI/POLRI RI dan ingin merdeka atau berdiri sendiri tidak bergabung dengan NKRI alasannya karena kekecewaan terhadap pemerintah pusat dan lain-lain.

Di samping itu, pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sampai akhir 1990-an terkonsentrasi di daerah pesisir utara dan timur laut Aceh (Kabupaten Pidie, Utara, Timur), sedangkan wilayah Aceh lainnya relatif damai. Namun sebuah perubahan dramatis terjadi pada tahun 1998 ketika setelah perubahan rezim di Indonesia menuntut untuk mencari solusi konflik di Aceh menjadi vokal dan mulai menuntut referendum. Pada tahun 1999 sebuah demonstrasi massal diselenggarakan oleh sebuah organisasi masyarakat sipil SIRA di ibukota Banda Aceh untuk menyuarakan tuntutan tersebut. Respon pemerintah

Indonesia untuk referendum tersebut adalah negatif, malah diberikan otonomi khusus kepada Aceh (UU No.44/1999 dan no.18/2001. Pelaksanaan otonomi khusus tidak pernah lepas landas di Aceh.<sup>5</sup>

Bersamaan dengan berjalannya waktu, operasi militer tetap berlanjut, pihak GAM mengambil keutungan dari perasaan kecewa dan putus asa di antara rakyat Aceh dan merekrut ribuan anggota baru. Setelah tahun 1998 konflik menyebar ke daerah lain termasuk Aceh Selatan. Kekerasan meningkat terutama setelah Mei 2003 ketika darurat militer diberlakukan lagi di Aceh, dan kontak provinsi dengan dunia luar praktis terputus. Bahkan hukum otonomi daerah mulai berlaku pada daerah lain di Indonesia tidak banyak berpengaruh pada Aceh.

Di pihak lain, pada umumnya perempuan sering dikatakan sebagai kaum yang lemah, sehingga ia tidak diberikan andil dalam pembangunan. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh para perempuan Aceh pada masa konflik. Perempuan ikut ambil adil dan berperan aktif, di antaranya yaitu; sebagai tulang punggung keluarga, pelindung, dan juga sebagai aktifis kemanusiaan. Banyak di antara mereka yang berjuang dengan mengangkat senjata bersama kaum laki-laki.

Peran itu dirasakan oleh hampir semua perempuan di wilayah Aceh, tidak terkecuali perempuan yang tinggal di wilayah Aceh Selatan. Pada masa konflik bersenjata, perempuan berada dalam posisi sebagai korban konflik (baik secara langsung maupun tidak) dan juga sebagai pihak yang terlibat sebagai pasukan yang kerap dikenal dengan nama *Pasukan Inong Balee; Pasukan Cut Nyak Din* – untuk wilayah Aceh Selatan.

Kabupaten Aceh Selatan, ibukota Tapak Tuan<sup>6</sup> dengan luas ± 4.005,10 km<sup>2</sup> atau sekitar 7% dari total seluruh Provinsi Aceh. Wilayah Kabupaten Aceh Selatan membentang di sepanjang pesisir barat Selatan Provinsi Aceh dengan letak astronomis antara 2<sup>0</sup> dan 4<sup>0</sup> Lintang Utara dan antara 96<sup>0</sup> dan 98<sup>0</sup> Bujur Timur. Letaknya berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya Sebelah Utara, Kota Subussalam Sebelah Selatan, Samudera Hindia Sebelah Barat dan Aceh Tenggara Sebelah Timur.<sup>7</sup>

Tulisan ini menggunakan istilah eks kombatan perempuan untuk mengakomodir beberapa perempuan yang terlibat dalam konflik yang terjadi di Aceh Selatan, meski tidak mendapatkan status sebagai eks *Pasukan Inong Balee*. Pada era ini, umumnya di daerah konflik, perempuan non kombatan memainkan peran sebagai pelindung, dan sekaligus tulang punggung perekonomian keluarga. Peran mereka sangat

diandalkan. Mereka sangat tegar walaupun banyak laki-laki tidak lagi ada bersama mereka.

Adapun kehadiran kombatan perempuan dalam peperangan memainkan peran strategis yang sangat diperhitungkan dalam berbagai misi selama konflik berlangsung. Mereka adalah mitra laki-laki dengan posisi yang sejajar, meski nama-nama mereka tidak banyak yang muncul ke permukaan, sebagaimana halnya laki-laki. Penugasan dijalankan dengan saling membantu, baik laki-laki maupun perempuan, dan keberhasilan juga dirayakan sebagai keberhasilan bersama. Situasi seperti ini kerap digambarkan eks-kombatan perempuan sebagai pengalaman yang sangat berarti bagi mereka, dengan ekspresi wajah yang cenderung memancarkan kepuasan. Namun ekspresi ini biasanya segera berubah ketika menyadari situasi saling bahu membahu dalam kebersamaan itu telah berakhir. Kekecewaan ini muncul karena mereka merasa terabaikan dan mendapat ketidakadilan.

Tulisan bertujuan untuk menggambarkan bentuk peran yang dimainkan oleh perempuan eks kombatan pada masa konflik di Aceh selatan. Narasumber sebagai pemberi informasi tidak disebutkan dengan nama asli tetapi dengan menggunakan kode, hal ini dilakukan untuk kenyamanan narasumber.

## **B. Kerangka Teori dan Pendekatan**

Kajian ini turut menggunakan teori peran. Teori peran adalah sesuatu yang menjelaskan bagaimana seseorang melakukan perannya dalam suatu komunitas, di mana peran tersebut merupakan suatu tuntutan. Seseorang diharapkan dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan di sini dapat didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaannya, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

Biddle dan Thomasyang dikutip Sarlinto, membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut; (1) Orang-orang mengambil bagian dalam interaksi sosial; (2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut; (3) Kedudukan orang dalam perilaku; dan (4) Kaitan antara orang dan perilaku.<sup>8</sup>

Dalam konteks tulisan ini, teori peran digunakan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk peran yang dimainkan perempuan Aceh Selatan dalam komunitasnya pada masa konflik. Peran-peran yang

diangkat tersebut dapat berupa peran dalam suatu institusi politik maupun institusi lainnya, baik formal maupun non formal

Berdasarkan paparan di atas pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah historis, fenomenologi, dan feminis. Pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan variasi bentuk peran yang terjadi pada fase konflik yang dimainkan perempuan di Aceh Selatan. Fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan pengalaman dan hakekat dari apa yang dialami. Dalam hal ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, berusaha membangun dan menuju perkembangan analisis dari fenomena menjadi lebih baik. Di samping, untuk mendapatkan penjelasan mengenai pengalaman perempuan eks kombatan, sejak menjadi kombatan, proses internalisasi nilai perjuangan, dan bentuknya. Sementara pendekatan feminis digunakan sebagai landasan berpikir untuk keberpihakan kepada perempuan. Dalam hal ini untuk mengungkap pengalaman perempuan dalam memainkan peran mereka pada masa konflik menjadi itibar dalam mewujudkan dan memelihara perdamaian, dan kemudian berguna untuk upaya pemberdayaan perempuan, terutama dalam mengisi perdamaian Aceh pada masa sekarang dan akan datang.

### **C. Sejarah Eks Kombatan Masa Konflik**

Sebelum diuraikan proses rekrutmen pasukan perempuan, penting dijelaskan bahwa nama pasukan perempuan GAM yang digunakan di Aceh Selatan adalah pasukan *Cut Nyak Dhien*. Sementara di wilayah lain, seperti Kabupaten Pidie/Pidie Jaya, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Aceh Besar, nama pasukan perempuan disebut *Pasukan Inong Balee*.<sup>9</sup> Perekrutan perempuan menjadi anggota pasukan GAM dimulai sejak kepemimpinan panglima GAM dijabat oleh Teungku Abdullah Syafi'i,<sup>10</sup> tepatnya tahun 1999 setahun setelah pencabutan DOM di Aceh. Pada waktu itu semua perempuan yang ingin menjadi pasukan Inong Balee diberikan perbekalan ilmu untuk berperang sebagai cikal bakal dalam melaksanakan tugasnya. Rata-rata, masa latihan yang diberikan kepada Inong Balee ini adalah sekitar dua bulan dan kemudian ditugaskan sesuai kemampuan yang mereka miliki, mulai dari menyediakan makanan, menjadi pengantar pesanan, ikut berperang, menja tenaga medis, sampai menjadi mata-mata GAM.<sup>11</sup> Artinya sebelum Teungku Abdullah Syfi'i, perempuan belum diikuti dalam perang dan latihan militer secara terorganisir, meski beberapa peran lain tanpa perlu



pelatihan khusus tentunya sudah biasa dilakukan oleh perempuan Aceh misalnya menyiapkan makanan dan lain-lain.

Secara khusus di wilayah Aceh Selatan, seperti disebutkan di atas, nama pasukan perempuan disebut dengan *Pasukan Cut Nyak Dhien*.<sup>12</sup> Narasumber, dalam wawancara, mengatakan beberapa alasan penggunaan nama Cut Nyak Dhien, yaitu pasukan tersebut ada yang masih gadis, ikut suami yang sudah terlebih dahulu masuk dalam Gerakan Aceh Merdeka, dan yang terpenting adalah mengikuti jejak Cut Nyak Dhien yang telah berjuang melawan penjajah Belanda serta tidak mengenal lelah walaupun akhirnya tertangkap. Anggapan ini berangkat dari ideologi GAM yang ingin melepaskan Aceh dari wilayah Indonesia.<sup>13</sup> Artinya mereka menggunakan semangat Cut Nyak Din yang berjuang melawan penjajahan. Lebih dari itu, mereka merasa berkewajiban mengikuti jejak dari perjuangan sebelumnya yaitu Cut Ali dan Raja Angkasah dengan ungkapan "*cucu Cut Ali bek gadeh tuah cucu Angkasah bek gadeh nama*" (cucu Cut Ali jangan hilang jejaknya/perjuangannya dan cucu Angkasah tidak hilang nama). Maksudnya mereka meneruskan perjuangan seperti yang telah dilakukan oleh Cut Ali dan Raja Angkasah dalam melawan penjajahan Belanda di Aceh Selatan.<sup>14</sup>

#### **D. Peran Perempuan Eks Kombatannya pada Masa Konflik**

Dalam bagian ini akan dipaparkan peran eks kombatannya perempuan Aceh Selatan pada masa konflik. Dalam kaitan ini, diceritakan proses keterlibatan perempuan Aceh Selatan dan perannya dalam perjuangan sebagai pasukan Cut Nyak Dhien.

##### **1. Proses Rekrutmen Eks Kombatannya**

Keterlibatan perempuan menjadi pasukan Cut Nyak Din memiliki sejarah dan latar belakang yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber dapat diketahui apa saja yang menjadi latar belakang tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu;

###### **a. Faktor Ekonomi**

Narasumber menuturkan bahwa ekonomi keluarganya tergolong sederhana atau termasuk ekonomi lemah/kurang mampu. Ia memiliki enam orang bersaudara. Akibat dari ekonomi mereka yang lemah, mereka tidak dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka tidak memiliki latar sekolah yang tinggi. Sebagian saudaranya hanya tamat SMP, sedang yang lainnya masuk pesantren.<sup>15</sup> Lebih lanjut, narasumber mengungkapkan motivasi masuk dalam Gerakan Aceh Merdeka dilatarbelakangi oleh rasa kecewa terhadap kondisi ekonomi keluarga. Mereka tidak memiliki biaya untuk sekolah, apalagi untuk

masuk perguruan tinggi. Pada waktu yang sama, saat itu, Gerakan Aceh Merdeka sudah secara terbuka mememinta kepada sebagian masyarakat/tokoh masyarakat sebagai perwakilan desa untuk dilatih/terlibat langsung dalam latihan militer, termasuk perempuan.<sup>16</sup> Menurut narasumber, perempuan harus terlibat dalam perjuangan, memperjuangkan Aceh ini tidak cukup hanya dengan laki-laki saja, tentunya semua pihak harus ikut terlibat termasuk perempuan.<sup>17</sup> Eks kombatan perempuan ini berharap setelah perjuangan berhasil, Aceh menjadi bermartabat dan menjadi daerah yang kaya, semua orang bisa sejahtera, tidak lagi didera kemiskinan dan kemudian anak-anak mereka bisa bersekolah sampai ke perguruan tinggi. Di sini terlihat bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong bagi perempuan untuk berjuang bersama elemen lainnya agar Aceh bisa menjadi sebuah Negara yang berdaulat, terlepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Kesadaran Sendiri Setelah Tersebar Informasi Aceh Merdeka

Terdapat eks kombatan perempuan yang bergabung menjadi anggota pasukan GAM dengan kesadaran sendiri. Narasumber ini menuturkan bahwa dia bergabung dengan pasukan GAM karena kesadaran sendiri. Sebelum bergabung, dia sudah mengetahui ideologi Gerakan Aceh Merdeka, yaitu untuk memerdekakan Aceh. Apalagi waktu itu sempat muncul istilah “*sibak rokok teuk*” (sebatang rokok lagi). Istilah ini dipahami dengan Aceh akan segera merdeka, lamanya ibarat orang menghisap sebatang rokok. Narasumber ini menyebutkan setelah MoU Helsinki, perjuangan sudah selesai, walaupun tujuan awal untuk memerdekakan Aceh tidak tercapai. Kesadaran untuk bergabung dengan GAM diperkuat dengan ideologi bahwa daerah Aceh merupakan daerah yang kaya dari segi sumber daya alam, namun Aceh berada dalam kemiskinan. Kekayaan Aceh banyak dibawa ke Jakarta. Dengan kata lain, untuk mewujudkan kesejahteraan Aceh harus diperjuangkan dengan mengangkat senjata.<sup>18</sup>

Narasumber ini meneruskan:

*Kita lihat sekarang yang mempertahankan perjuangan rakyat kecil, sedangkan yang besar (yang sudah memiliki jabatan) sudah lupa, mungkin kita kalau sudah punya jabatan begitu juga ... Pada saat itu, kami inginkan Aceh ini seperti Brunai Darussalam, walaupun sekarang kondisinya begini sebenarnya marah kepada atasan atau mereka yang punya jabatan, namun kami sebagai orang kecil tidak memiliki kekuatan apa-apa karena bukan kita yang di atas.<sup>19</sup>*

Ungkapan di atas menyiratkan adanya kekecewaan di kalangan eks kombatan perempuan. Kondisi dewasa ini berbeda dengan apa yang dicita-citakan, yaitu untuk membawa kesejahteraan bagi seluruh rakyat Aceh. Dalam hal ini, eks kombatan laki-laki yang telah memiliki jabatan “melupakan” teman-teman mereka yang berjuang bersama-sama. Idealisme menyehatkan teman-teman mereka dalam perjuangan hanya diperhatikan oleh mereka yang tidak memiliki posisi penting. Bahkan, mereka merasa terabaikan. Keinginan menjadikan Aceh seperti Negara Brunai Darussalam yang masyhur dengan kemakmurannya menjadi sirna. Di sini juga terlihat adanya penegasan peran yang dimainkan eks kombatan perempuan Aceh Selatan dalam mengangkat senjata.

Narasumber yang lain dengan penuh semangat mengatakan latar belakang masuk Pasukan Cut Nyak Dhien juga dengan keinginan sendiri. “Saya masuk memang keinginan sendiri dan sudah tahu tentang informasi Aceh Merdeka.” Sama seperti ungkapan salah seorang narasumber di atas, dia menyebutkan Aceh akan merdeka tinggal “sebatang rokok lagi” kendatipun tiga kali lagi Aceh dijadikan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) belum tentu juga merdeka.<sup>20</sup>

### c. Penguatan Ilmu Agama dan Politik

Suatu hal yang menarik bagi perempuan yang ikut dalam Pasukan Cut Nyak Dhien ketika direkrut oleh tokoh masyarakat adalah janji akan dijadikan sebagai tenaga pengajar bidang agama. Janji ini disampaikan kepada narasumber karena narasumber berasal dari dayah tradisional dan dianggap memiliki kapasitas di bidang keagamaan, seperti mampu membaca kitab kuning. Dalam hal ini, perekrut meyakinkan narasumber dan keluarganya bahwa narasumber dapat mengajar dan mengembangkan ilmu agama ketika sampai di “gunung”. Tawaran ini ditanggapi secara positif karena dianggap sebagai kesempatan untuk mengembangkan ajaran agama.<sup>21</sup> Bahkan menurut informasi dari narasumber yang lain, saat dalam latihan, Pasukan Cut Nyak Dhien mendapat penguatan ilmu agama yang disampaikan oleh ulama atau Teungku-teungku dari pesantren yang mengawasi mereka di gunung dengan pergi secara sembunyi-sembunyi. Ditambahkan, saat itu, mereka mendapat ilmu dalam semua bidang, baik agama maupun politik dan latihan militer. Dalam bidang politik misalnya diberikan pandangan-pandangan tentang Sumatera menggugat dan sejarah Aceh. Hanya saja, saat itu, narasumber belum mampu berfikir lebih matang tentang informasi tersebut. Sementara kegiatan keagamaan diberikan pada malam Jum’at, saat-saat istirahat ketika berkumpul semua, secara suka

rela, bagi yang berani tampil ke depan untuk menyampaikan siraman rohani.<sup>22</sup>

Informasi senada disampaikan oleh narasumber laki-laki selain ikut latihan juga ada pengajian agama pada malam hari, penjelasan tentang sejarah Aceh atau penanaman ideologi misalnya kenapa Aceh menggugat.<sup>23</sup>

#### d. Ikut Suami

Narasumber ini mengatakan bahwa ia mulai mengikuti latihan militer sebagai Pasukan Cut Nyak Dhien tahun 2000 di wilayah Sipadi (Menggamat, Kota Fajar) Aceh Selatan. Kebetulan, pada saat itu, suaminya sudah terlebih dahulu bergabung ke dalam Gerakan Aceh Merdeka.<sup>24</sup> Karena suaminya dan suami beberapa temannya yang lain sudah bergabung dengan GAM, narasumber dan seorang temannya bermusyawarah. Mereka menyepakati bahwa hidup bersama suami mereka di gunung itu lebih baik daripada mereka hidup terpisah. Narasumber mengatakan: “kalaupun kita tetap di kampung kondisi mencekam ini kalau ajal tiba meninggal juga, jadi lebih baik kita ikut suami saja sama-sama latihan militer”. Narasumber mengaku kagum terhadap Aceh Merdeka dan senang ikut latihan militer. Pada awalnya, dari kampungnya hanya ada dua orang, kemudian diikuti oleh teman-teman mereka yang lain.

Narasumber ini menambahkan, dia “turun gunung” (meninggalkan lokasi latihannya) sebelum MoU/damai karena hamil bersama beberapa eks kombatan perempuan yang juga hamil. Sebenarnya dia tidak menyerah karena tidak melapor ke Pos Aparat. Hanya saja pada waktu itu sedang swiping/oprasi militer oleh aparat keamanan dan keucik/kepala desa menyampaikan kepada aparat TNI bahwa ada Pasukan Cut Nyak Dhien turun. Narasumber, kemudian, dibawa ke Pos Aparat dan ditanyai tentang posisi suaminya, dan beberapa pertanyaan lain. Sebenarnya, menurut narasumber, kalau keucik tidak memberitahu kepulauan mereka, aparat TNI tidak akan mengetahuinya karena atas nama Pasukan Cut Nyak Dhien sudah dilindungi oleh saudara-saudaranya. Jumlah pasukan eks kombatan perempuan yang turun waktu itu berjumlah kurang-lebih dua belas orang.<sup>25</sup>

#### e. Dukungan Orang Tua

Salah satu syarat mutlak yang ikut dalam pasukan Inong Belee/Cut Nyak Dhien adalah izin atau mendapat restu dari orang tua, kalau mereka tidak mendapat izin dari orang tuanya, maka tidak

diterima oleh para Mualim/Pelatih Aceh Merdeka untuk masuk dalam pasukan tersebut. Seperti disebutkan oleh Narasumber, orang tua mengizinkan masuk dalam Pasukan Cut Nyak Dhien namun tetap keputusannya pada Narasumber sendiri.<sup>26</sup> Begitu juga dengan Narasumber yang lain mengatakan ibunya memberi izin ikut dalam Pasukan Cut Nyak Dhien karena untuk mendapat pengembangan ilmu agama dan pengetahuan lainnya.<sup>27</sup>

#### f. Ajakan Tokoh Masyarakat

Seperti informasi dari Narasumber eks kombatan laki-laki pada tahun 2000 sudah mulai direkrut Pasukan Cut Nyak Dhien setiap kampung dipilih 5 orang.<sup>28</sup> Informasi dari narasumber perempuan pada saat itu, yang mengajak masyarakat untuk masuk dalam Pasukan Cut Nyak Dhien adalah Mukim GAM/pimpinan kampung dari kalangan GAM. Artinya bukan atas nama kepala desa secara keseluruhan. Perekrut mengatakan bahwa mereka adalah utusan dari kampung/mukim kita untuk merekrut masyarakat menjadi anggota gerakan Aceh Raya.<sup>29</sup> Begitu juga dengan narasumber yang lain, orang yang mengajak narasumber ikut Pasukan Cut Nyak Dhien adalah tetangganya pada saat itu menjabat sebagai panglima sagoe GAM.<sup>30</sup>

## 2. Peran dalam Perjuangan

Perempuan Aceh Selatan yang terlibat dalam pasukan Cut Nyak Din, nama pasukan perempuan Gerakan Aceh Merdeka di Aceh Selatan, turut memainkan peran strategis selama perjuangan mereka berlangsung. Melalui penelusuran informasi dari narasumber ini terungkap peran apa saja yang mereka mainkan saat itu. Pada bagian ini diuraikan peran-peran tersebut, sebagai berikut;

#### a. Anggota Pasukan

Seorang narasumber menceritakan bahwa setelah Tamat MAN (Madrasah Aliyah Negeri) tahun 1998/1999, ia sudah mulai terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Aceh Merdeka di desanya, seperti menjadi anggota Anti Huru-Hara. Pada tahun 1999, narasumber tidak lagi bersekolah. Ia dalam posisi menganggur. Menurutnya, memang yang direkrut dalam kegiatan ini adalah anak-anak gadis yang putus sekolah. Mereka diminta bergabung secara sukarela. Artinya, tidak diberikan sanksi bagi mereka yang menolak bergabung. Bentuk kegiatan yang mereka lakukan adalah menangani berbagai pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai contoh, pada setiap hari Sabtu diadakan hari "pekan" (hari pasar). Pada hari pekan ini, pedagang berdatangan dari

mana-mana dan mereka melintasi desa narasumber. Pada saat azan zuhur berkumandang, narasumber dan anggotanya menghentikan dan mengarahkan mereka ke masjid untuk shalat Zuhur berjamaah. Setelah shalat mereka diizinkan meneruskan perjalanannya menuju pasar atau tempat lain yang mereka inginkan. Pasukan anti huru-hara ini, pada saat itu, dikondisikan untuk menangani pelanggaran yang terjadi. Kegiatan ini dilakukan di desa sendiri, dengan tujuan untuk menimbulkan efek jera. Dewasa ini, kegiatan ini tidak terdengar lagi.<sup>31</sup>

Menurut narasumber, ia naik ke gunung pada tahun 2000 dan bergabung dengan teman-temannya yang lain untuk mengikuti latihan militer. Ia termasuk anggota pasukan Cut Nyak Din gelombang pertama. Mereka pada waktu itu berjumlah lebih kurang 46 orang, sedangkan gelombang kedua berjumlah 67 orang perempuan. Mereka mengikuti latihan militer setiap hari selama dua bulan. Mengenai biaya, pada tahap pertama ditanggung oleh desa sendiri. Sementara tahap kedua ditanggung oleh masing-masing anggota. Hal ini dimungkinkan karena anggota bergabung dengan pasukan dengan kesadaran sendiri.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa jumlah perempuan yang bergabung ke dalam pasukan Cut Nyak Din yang mengikuti latihan militer relatif besar. Tercatat untuk dua gelombang ini saja mencapai 113 orang. Mereka mengikuti latihan militer sebagaimana halnya laki-laki, meski ditinjau dari segi lama latihan terbilang singkat, hanya dua bulan berturut-turut.

Pelatih pasukan GAM memberikan latihan fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini ditandai dengan pemisahan waktu latihan. Karena, mereka menggunakan lapangan yang sama. Sekiranya bentuk latihannya sama, tentu saja dari segi waktu tidak perlu dipisah. Narasumber menuturkan:

*“Pada saat latihan antara pasukan laki-laki dan perempuan terpisah, walaupun lapangannya satu, tetapi yang laki-laki tidak bisa pergi ke tempat latihan perempuan, begitu juga dengan tempat tinggal kecuali mereka yang sudah menikah ada gubuk tersendiri.”*<sup>33</sup>

Selain waktu latihan yang dibedakan, mereka juga memisahkan pemondokan antara pasukan laki-laki dan perempuan.

#### b. Pelatih (Alipasi)

Seperti diberitahukan sebelumnya bahwa pada saat direkrut untuk mengikuti latihan militer dijanjikan kepada sebagian anggota pasukan perempuan, setelah selesai latihan akan dikembalikan lagi ke orang tua dan masyarakat untuk melaksanakan tugas/peran masing-



masing sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Setelah selesai mengikuti latihan, tiga orang di antara mereka diangkat menjadi pelatih untuk anggota pasukan gelombang kedua. Mereka menyebut pelatih ini dengan nama "Alipasi". Narasumber ini termasuk salah satu di antara ketiga orang yang terpilih sebagai pelatih, diberi nama dengan "ALIPASI II".<sup>34</sup>

Menarik di sini bahwa ternyata perempuan berperan penting dalam membina dan melatih anggota pasukan perempuan lainnya. Perempuan yang dipilih tentu saja diyakini mampu mengemban tugas sebagai pelatih.

Selain sebagai pelatih terdapat juga eks kombatan perempuan yang aktif mengkoordinir pasukan eks kombatan perempuan pada beberapa wilayah di Aceh Selatan. Selain mengikuti latihan, eks kombatan perempuan juga ikut terlibat dalam kontak senjata dengan pasukan TNI/Polri.

*"Kami sering juga terjadi kontak senjata, namun pihak pasukan ketiadaan senjata dan mahal, akhirnya berupaya membuat sendiri senjata. orang Aceh ini kreatif, membuat senjata rakitan, mesinnya pun dibuat. kalau diperhatikan tidak kalah juga hasilnya dengan senjata yang ada, atau tidak kalah seperti hasil dari pabrik. Di samping itu, dibuat pelatihan senjata untuk anggota dan cara mendistribusikannya dengan dibagi-bagi tim masing-masing. Misalnya tim yang mengotrol jalan, mobil, bawa cepat dan lain-lain".<sup>35</sup>*

### c. Intelijen dan Perekrut Anggota

Peran strategis lainnya yang dimainkan eks kombatan perempuan Aceh Selatan adalah sebagai Intel. Tugasnya adalah menghimpun berbagai informasi terkait perkembangan politik pemerintah RI terhadap GAM. Selain itu menyelidiki kekuatan dan keberadaan pasukan TNI/Polri yang ada di beberapa wilayah di Aceh, khususnya Aceh Selatan. Eks Kombatan perempuan yang berperan sebagai intel mengatakan bahwa pasukan TNI/Polri kurang mencurigai perempuan sebagai intel.<sup>36</sup>

Perempuan yang berperan sebagai intel ini bukanlah tanpa persiapan yang memadai. Menurut pengakuannya, orang tuanya telah mempersiapkannya menjadi pejuang sejak ia masih duduk di sekolah SMP. Untuk meningkatkan kapasitasnya, ia telah aktif dalam organisasi kepanduan (Pramuka) sejak duduk di bangku SMP di Mangging, sekarang menjadi Aceh Barat Daya. Kiprahnya di Pramuka berlanjut sampai ia melanjutkan sekolahnya ke SMA Manggeng. Selanjutnya sejak tahun 1988, setelah selesai SMA, narasumber ini bergabung ke dalam

Pergerakan Pemuda Aceh Selatan. Ia juga kemudian masuk WAKAPAS (Wahana Perkumpulan Pemuda, Mahasiswa dan Masyarakat Aceh). *Wakapas ini mengarah juga ke Aceh Merdeka walupun namanya beda.*<sup>37</sup> Pengalaman dalam organisasi tentunya sangat memungkinkan untuk mendapat kepercayaan sebagai intelijen, perekrutan anggota, dan keahlian “mengorek” informasi. Menurutny, *perempuan sangat strategis sebagai intelijen dengan bermacam gaya dan mudah mengatur strateginya.*<sup>38</sup>

Di samping itu, eks kombatan perempuan Aceh Selatan turut terlibat dalam menyusun strategi dengan perpindahan pasukan yang sudah teridentifikasi oleh TNI/Polri ke wilayah lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko tertangkapnya anggota pasukan GAM. Selain melakukan perpindahan pasukan, intelijen perempuan ini juga berpindah-pindah tempat dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Sebagai contoh dia mengatakan, *di situ juga tercium, akhirnya pokoknya lari-lari sampai saya ke Duska Subussalam sana.*<sup>39</sup>

#### d. Informan dan Urusan Logistik

Pada masa konflik berlangsung, di kecamatan yang menjadi basis Gerakan Aceh Merdeka, diterapkan strategi unik, yaitu setiap gampong (desa) direkrut lima orang perempuan sebagai pasukan. Tidak semuanya naik ke gunung untuk mengikuti latihan militer. Sebagian mereka tetap tinggal di desa dengan tugas tertentu, yaitu sebagai informan dan pemasok makanan. *Namun ketika kontak senjata kadang-kadang putus komunikasi dengan perempuan kecuali yang di pinggir-pinggir gunung saja.*<sup>40</sup> Dari informasi ini dapat diketahui perempuan memainkan peran strategis menjaga keberlangsungan perjuangan Gerakan Aceh Merdeka.

Seperti telah disebutkan di atas, ketika mengikuti latihan militer di “gunung”, sebagian mendapat suplai makanan dari desa tempatnya berasal atau dari keluarga. Salah seorang Narasumber mengatakan: *“pintar-pintar kita turun ke kampung mencari makanan, kadang disediakan oleh keluarga”.*<sup>41</sup> Banyak masyarakat merasa iba terhadap mereka. Sehingga, ketika berjumpa, masyarakat memberikan “apa yang ada”, misalnya rokok dan lain-lain. Istilah Narasumber katakana:

*Seperti kita bertani, sawah kita sendiri tentunya pintar-pintar kita dalam menggarapnya untuk mendapatkan hasil panen yang bagus, mana mungkin orang lain memberi pupuknya dan siapa yang mau gaji kita... kadang-kadang kami makan makanan dan minuman yang ditinggalkan oleh TNI saat mereka operasi, suwiping ke gunung.*<sup>42</sup>

## E. Simpulan

Rekrutmen perempuan Aceh menjadi pasukan Inong Balei dimulai pada masa kepemimpinan panglima Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Teungku Abdullah Syafi'i setahun setelah pencabutan DOM di Aceh. Perempuan Aceh masa konflik baik perempuan Aceh pada umumnya maupun perempuan Aceh Selatan pada khususnya memiliki peran yang sangat besar. Keterlibatan mereka dalam pasukan Cut Nyak Dhien atau pasukan Inong Balei memiliki sejarah dan latar yang beragam. Faktor ekonomi, kesadaran sendiri setelah tersebar Aceh Merdeka, penguatan ilmu agama dan politik, ikut suami, dukungan orang tua, ajakan tokoh masyarakat. Sementara peran perempuan masa perjuangan sebagai anggota pasukan, pelatih (alipasi), Intelijen dan perekrut anggota, informan dan urusan logistik, tenaga medis dan lain-lain.

---

## Catatan Akhir :

<sup>1</sup>Sudirman, "Aceh Selatan Kabupaten Perjuangan; Catatan Peristiwa Sejarah di Aceh Selatan 1942-1949" *Laporan Penelitian*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2002, hlm. 1

<sup>3</sup>Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga (Serawut Wajah Aceh Selatan)*, (Aceh Selatan: Pemerintah Daerah Tingkat II, 1992), hlm.310.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm.311.

<sup>5</sup>Saiful Mahdi, dkk., (ed.), *Melawan atau Melanjutkan Hegemoni? Demokrasi Lokal dalam Masa Transisi Pasca-Konflik di Aceh Selatan*, (Dempar: Pustaka Larasan; Banda Aceh: ICAIOS dan The Aceh Institute, 2014), hlm. 9.

<sup>6</sup>Kabupaten Aceh Selatan salah satu Kabupaten yang tergolong tertua di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Perjuangan untuk meningkatkan status Aceh Selatan menjadi sebuah Kabupaten telah dimulai sejak tanggal 10 Oktober 1945 dengan Pembentukan Komite Nasional Kewedanaan Tapaktuan yang dikenal dengan KNID. Usaha ke arah itu terus dilanjutkan dengan mencari

dukungan dari Komite Nasional Daerah Aceh dan Komite Nasional Daerah Bakongan serta Singkil. Pembicaraan ketua KNID Tapaktuan yang diketuai oleh Ahmad Banuali mendapat sambutan dan persetujuan dari residen Aceh T. Nyak Arief dan Ketua Komite Nasional Daerah Aceh Tuanku Mahmud dengan catatan pemekaran itu hanya untuk tiga kewedanaan yaitu Tapaktuan, Bakongan dan Singkil. Kemudian setelah penggantian Residen Aceh dari T. Nyak Arief kepada T. Chik M Daud Syeh pembicaraan dilanjutkan dan diperoleh izin prinsip : "Pada saat Komite Nasional Daerah KNID Tapaktuan telah berhasil memilih Bupati Aceh Selatan, maka pada saat itu Kabupaten Aceh Selatan resmi di bentuk. Lihat lebih lanjut, Badan Pusat Statistik, *Aceh Selatan Dalam Angka Tahun 2013*, hlm. Xi.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik, *Aceh Selatan Dalam Angka Tahun 2013*, hlm. 3.

<sup>8</sup> Sarlinto Wirawan Sarwono, *Teori-teori Sosial*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2005), hlm. 215.

<sup>9</sup> Dalam masyarakat Aceh Inong Balee adalah sebutan bagi perempuan yang sudah meninggal suaminya, namun sebutan terhadap pasukan perempuan dalam Gerakan Aceh Merdeka nama Inong Balee diambil dari pasukan Inong Balee ketika Malahayati memimpin pasukan Inong Balee Kerajaan Aceh Darussalam. Bedanya pasukan Inong Balee dalam Gerakan Aceh Merdeka ini terdiri dari perempuan yang sudah menikah, perempuan yang masih gadis dan perempuan yang suaminya telah meninggal.

<sup>10</sup> Teungku Abdullah Syafi'i adalah panglima Gerakan Aceh Merdeka GAM yang telah meninggal saat operasi militer dilakukan di Aceh dan kemudian Panglima Gerakan Aceh Merdeka digantikan oleh Teungku Muzakir Manaf sekarang sebagai wakil Gubernur Provinsi Aceh.

<sup>11</sup> Nuraini "Eksistensi Inong Balei dalam Gerakan Aceh Merdeka 1076-2005", *Laporan Penelitian* Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2009, hlm. 11.

<sup>12</sup> Menurut narasumber, nama Pasukan Cut Nyak Dhien waktu direkrut belum diketahui/disebutkan, tetapi setelah ikut latihan baru debritahukan nama Pasukan Cut Nyak Dhien, sebelumnya untuk memperjuangkan hak-hak orang Aceh sudah ada pemberitahuan, hasil Wawancara dengan, EC.6.-AS.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Narasumber, EC.6 – AS

<sup>14</sup> Wawancara dengan Narasumber, EC.1 – AS

<sup>15</sup> Wawancara dengan Narasumber, EC.6 – AS

<sup>16</sup> Wawancara dengan Narasumber, EC.6 - AS

<sup>17</sup> Wawancara dengan Narasumber, EC.7- AS

<sup>18</sup> Wawancara dengan Narasumber, EC.2 - AS

<sup>19</sup> Wawancara dengan Narasumber, EC.2 - AS

<sup>20</sup> Wawancara dengan Narasumber, EC.1 - AS

- 
- <sup>21</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.4 - AS  
<sup>22</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.6 - AS  
<sup>23</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.7 - AS  
<sup>24</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.2 - AS  
<sup>25</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.2 - AS  
<sup>26</sup>Wawancara dengan Nara Sumber, EC.6 - AS  
<sup>27</sup>Wawancara dengan Nara Sumber, EC.4 - AS  
<sup>28</sup>Wawancara dengan Nara Sumber, EC.7 - AS  
<sup>29</sup>Wawancara dengan Nara Sumber, EC.4- AS  
<sup>30</sup>Wawancara dengan Nara Sumber, EC.6 - AS  
<sup>31</sup>Wawancara dengan Nara Sumber, EC.6 - AS  
<sup>32</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.6 - AS  
<sup>33</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.7 – AS  
<sup>34</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.6 - AS  
<sup>35</sup>Wawancara dengan Nara Sumber, EC.3 - AS  
<sup>36</sup>Wawancara dengan Nara Sumber, EC.3 - AS  
<sup>37</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.3 - AS  
<sup>38</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.3 - AS  
<sup>39</sup> Wawancara dengan Narasumber, EC.3 - AS  
<sup>40</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.7 - AS  
<sup>41</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.1 - AS  
<sup>42</sup>Wawancara dengan Narasumber, EC.1 - AS